

PENYULUHAN STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA

Firman Gustaman^{1*}, Lusi Nurdianti², Winda Trisna Wulandari³, Mulya Tri Sugiharti⁴, Intan Gita Cahyani⁵, Nurfaiza Safitri⁶, Zahrotun Naqiah⁷, Reza Ariza Wildan⁸, Bagas Pra Ramdani⁹

¹⁻⁹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada

Email Korespondensi: firmangustaman@universitas-bth.ac.id

Disubmit: 18 Juli 2023

Diterima: 22 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 September 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.7252>

ABSTRAK

Stunting merupakan perkara kurang gizi kronis yang ditimbulkan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Tujuan dari kegiatan penyuluhan stunting yang dilaksanakan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai stunting pada anak serta upaya pencegahannya. Metode yang dipakai adalah dengan penyuluhan berupa pemaparan materi tentang pengertian stunting hingga pencegahan dan penanganan seperti prinsip dasar panduan makan gizi seimbang kepada ibu-ibu posyandu Desa Cidugaleun. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Wilcoxon*, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan.

Kata Kunci : *Stunting*, Balita, Penyuluhan

ABSTRACT

Stunting is a case of chronic malnutrition caused by lack of nutritional intake in the long term, causing growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter (short) than the standard age. The purpose of the stunting counseling activities carried out is to increase knowledge and understanding of stunting in children and its prevention efforts. The method used is counseling in the form of presentation of material on the meaning of stunting to prevention and treatment such as basic principles of balanced nutrition eating guidelines for posyandu mothers in Cidugaleun Village. Based on the results of the Wilcoxon statistical test analysis, it can be concluded that there is a significant difference between before and after the activity.

Keywords: *Stunting, Toddlers, Counseling*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan perkara kurang gizi kronis yang ditimbulkan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Kemenkes, 2018). *Stunting* sebagai satu ancaman utama terhadap kualitas manusia, dan ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Kemenkes, 2018). *Stunting* penting untuk ditangani karena menyangkut kualitas sumber daya manusia. *Stunting* pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Stunting* beresiko pada hambatan pertumbuhan fisik anak terhadap penyakit dan dapat menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Sekwapres, 2018).

Stunting merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2013). *Stunting* termasuk masalah Kesehatan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes, 2018). Pada tahun 2015, hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) prevalensi *stunting* di Jawa Timur 27,1% dan di Surabaya adalah 20,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Stunting dapat dipengaruhi oleh rendahnya asupan makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, dipengaruhi juga pola asuh yang kurang baik terutama pada aspek perilaku, terutama pada bagaimana cara pemberian makan bagi bayi dan balita. Selain itu, *stunting* juga dipengaruhi dengan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan. Pola asuh dan status gizi sangat di pengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) oleh karena itu, dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya (Kemenkes, 2018).

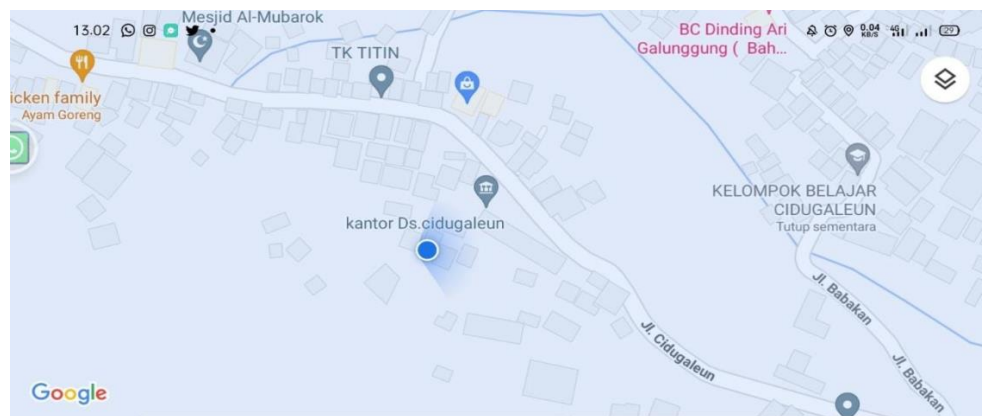
Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* terutama riwayat terdahulu. Faktor lain seperti berbagai macam pangan baik zat gizi makro dan pada balita. *Stunting* merupakan malnutrisi yang bersifat kronis dampak dari keadaan yang terjadi dalam waktu yang lama dan terus-menerus.

Desa Cidugaleun merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki banyak potensi pariwisata, karena letak geografisnya berada di kaki Gunung Galunggung, sehingga desa Cidugaleun memiliki pesona dan potensi yang sangat besar dari sumber daya alam yang menawan. Namun di sisi lain, desa ini memiliki berbagai masalah kesehatan. Masalah ini turut menjadi perhatian yang harus diperhatikan secara bersama, Adapun masalah kesehatan yang saat ini dihadapi ialah *Stunting*. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Maka dari itu, diperlukan sebuah langkah yang bisa menekan angka permasalahan kesehatan yang dialami oleh masyarakat Desa Cidugaleun, salah satunya dengan melakukan KIE dan PIO yang merupakan bentuk pelayanan kefarmasian yang tidak dapat dipisahkan. Secara umum, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan kegiatan

yang ditujukan untuk meningkatkan kepedulian dan mengubah sikap untuk menghasilkan suatu perubahan perilaku yang spesifik. KIE berarti berbagi informasi dan ide melalui cara-cara yang dapat diterima oleh komunitas, dan menggunakan saluran, metode maupun pesan yang tepat. Adapun Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, tidak bias, terkini dan komprehensif yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian.

2. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN

Masalah yang dapat diselesaikan dalam kegiatan penyuluhan stunting ini dituju kepada ibu-ibu posyandu, dimana ibu-ibu posyandu tersebut memiliki pemahaman yang kurang mengenai stunting dan pengetahuan tentang asupan gizi seorang anak. Tentunya kegiatan tersebut sangat berperan penting bagi seseorang, karena dapat memberi pengetahuan agar terhindar dari stunting dan cara memenuhi gizi kepada anak agar tumbuh dengan normal. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini dilakukan di Kabupaten Tasikmalaya: Cigalontang, Desa Cidugaleun, RT 03/RW 01 Jalan Cidugaleun Nomor 8. Peta lokasi tempat pengabdian dapat dilihat di Gambar 1.



Gambar1.Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. METODE

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa KKN Program Studi S1 Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Bakti Tunas Husada di Desa Cidugaleun pada bulan Juni 2022. Metode yang digunakan ialah dengan penyuluhan berupa pemaparan materi tentang pengertian stunting hingga pencegahan dan penanganan seperti prinsip dasar panduan makan gizi seimbang kepada ibu-ibu posyandu Desa Cidugaleun. Peserta kegiatan ini merupakan ibu-ibu posyandu Desa Cidugaleun yang memiliki balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi: Ibu-ibu masyarakat Desa Cidugaleun yang mengikuti posyandu dan mempunyai balita serta bersedia ikut serta dalam kegiatan ini. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah berupa data hasil kuesioner. Total peserta yang termasuk dalam kriteria inklusi dalam penelitian ini ialah berjumlah 88 orang. Selanjutnya peserta diberikan penyuluhan berupa pemaparan materi mengenai stunting serta dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan guna

dibandingkan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Adapun kriteria eksklusi peserta ialah ibu-ibu yang bukan merupakan masyarakat Desa Cidugaleun, ibu-ibu yang tidak memiliki balita, serta ibu-ibu yang tidak bersedia terlibat dalam kegiatan ini.

4. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi stunting

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Alfarisi, 2019); (Azizah, 2021). Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata - rata IQ anak normal, Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun (Ginting, 2021). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

Penilaian Status Gizi

Status gizi pada seorang balita (1 - 5 tahun) membutuhkan nutrisi yang lebih banyak karena pada masa inilah dianggap sebagai masa keemasan. Dalam masa ini seorang anak akan mengalami perkembangan fisik, mental, dan akan menemukan berbagai hal yang baru, sehingga terpenuhinya nutrisi pada masa ini sangatlah berperan penting. Penilaian status gizi pada dasarnya bisa dilakukan dengan empat macam penilaian yakni ada antropometri, klinis, biokimia dan biofisik (Rahma, 2021).

a. Pengukuran Antropometri Antropometri berasal dari kata antropos yakni tubuh dan metros yakni ukuran. Antropometri merupakan salah satu cara penilaian status gizi yang berhubungan dengan ukuran tubuh yang disesuaikan dengan umur dan tingkat gizi seseorang. Pada umumnya antropometri mengukur dimensi dan komposisi tubuh seseorang (Supriasa, 2012).

b. Indeks Antropometri

Berat Badan Menurut Umur (BB/U) Indeks status gizi BB/U merupakan indeks masalah gizi yang digambarkan secara umum. BB/U yang rendah umumnya disebabkan karena pendek (masalah gizi kronis) ataupun sedang menderita diare serta penyakit infeksi lainnya (masalah gizi akut) yang tidak dijadikan indikasi masalah gizi kronis dan akut (Trihono, 2015). Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Indeks status gizi berdasarkan TB/U ini dapat menunjukkan masalah gizi yang bersifat kronis. Hal ini disebabkan karena keadaan yang berlangsung cukup lama seperti kemiskinan, perilaku hidup yang terbelang 12 tidak sehat, dan kurangnya asupan gizi yang didapatkan anak baik sejak di dalam kandungan yang mengakibatkan seorang anak menjadi pendek (Trihono, 2015). Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB) Indeks BB/TB memberikan indikasi terhadap masalah gizi akut yang terjadi pada peristiwa yang tidak lama seperti adanya wabah penyakit dan kekurangan makanan yang akan mengakibatkan seseorang nampak kurus (Trihono, 2015).

Faktor Risiko Stunting

Status Gizi merupakan sebuah penilaian keadaan gizi yang diukur oleh seseorang pada satu waktu dengan mengumpulkan data (Arisman, 2005). Status gizi menggambarkan kebutuhan tubuh seseorang terpenuhi atau tidak. Salah satu penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang yang dilakukan oleh Putri, Sulastri, dan Lestari menunjukkan bahwa status gizi dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial ekonomi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anak dalam keluarga, pola asuh, dan pola asuh.

Kebersihan Lingkungan Sanitasi yang baik akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018). Penerapan hygiene yang tidak baik mampu menimbulkan berbagai bakteri yang mampu masuk ke dalam tubuh yang menyebabkan timbul beberapa penyakit seperti diare, cacangan, demam, malaria dan beberapa penyakit lainnya. Penelitian di Libya, faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko Z-Score = (NIS-NMBR)/NSBR 16 stunting akibat lingkungan rumah adalah kondisi tempat tinggal, pasokan air bersih yang kurang dan kebersihan lingkungan yang tidak memadai. Kejadian infeksi dapat menjadi penyebab kritis terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan. Penyediaan toilet, perbaikan dalam praktek cuci tangan dan perbaikan kualitas air adalah alat penting untuk mencegah tropical enteropathy dan dengan demikian dapat mengurangi risiko hambatan pertumbuhan tinggi badan anak (Prendergast, 2014).

Makanan Pendamping ASI Masalah kebutuhan gizi yang semakin tinggi akan dialami bayi mulai dari umur enam bulan membuat seorang bayi mulai mengenal Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang mana pemberian MP-ASI untuk menunjang pertumbuhan sumber zat gizi disamping pemberian ASI hingga usia dua tahun. Makanan pendamping harus diberikan dengan jumlah yang cukup, sehingga baik jumlah, frekuensi, dan menu bervariasi bisa memenuhi kebutuhan anak (Kemenkes RI, 2011).

ASI Eksklusif Air Susu Ibu (ASI) merupakan air susu yang dihasilkan seorang ibu setelah melahirkan. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan sejak bayi dilahirkan hingga usia bayi 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk kecuali vitamin dan obat (Siregar, 2004).

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pengetahuan peserta. Manfaat kegiatan ini ialah sebagai berikut : Peserta penyuluhan mendapatkan pengetahuan tentang *stunting*. Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Cidugaleun khususnya ibu-ibu posyandu mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan gizi seimbang bagi balita. Menciptakan rasa kekeluargaan antara mahasiswa dengan masyarakat Desa Cidugaleun. Mahasiswa KKN Universitas BTH dapat melaksanakan salah satu dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian pada masyarakat khususnya mengenai stunting pada balita. Meningkatkan rasa kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat di Desa Cidugaleun.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan antara penyuluhan berupa pemaparan materi dan diskusi dengan ibu-ibu posyandu Desa Cidugaleun yang dilakukan pada Senin, 13 Juni 2022 dengan jumlah peserta sebanyak

88 orang. Foto penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Stunting

Beberapa materi yang dipresentasikan pada kegiatan penyuluhan stunting ini berisi tentang beberapa hal, yaitu : Pengertian stunting, Prevalensi stunting secara global dan nasional, Penyebab terjadinya stunting, Pencegahan stunting dan Penanganan stunting berupa prinsip dasar panduan makan gizi seimbang (WHO)

Selain kegiatan penyuluhan, peserta juga diberikan pre-test dan post-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Pre-test dilakukan sebelum penyuluhan diberikan sedangkan post-test dilakukan setelah penyuluhan diberikan. Gambar pelaksanaan pre-test dan post-test dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan *Pre-test* dan *Post-test*

Gambar 2 menunjukkan kegiatan mengisi lembar evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Pembagian dan pengumpulan formulir dilakukan oleh tim yaitu mahasiswa, baik sebelum ataupun sesudah kegiatan. Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai stunting pada anak serta upaya

pencegahannya. Selain itu, sasaran yang hendak dicapai dalam kegiatan kali ini ialah menjalin kerjasama antara mahasiswa Universitas Bakti Tunas Husada dengan masyarakat Desa Cidugaleun dengan cara memberikan komunikasi, informasi dan edukasi mengenai pentingnya upaya pencegahan stunting pada balita.

Pelaksanaan penyuluhan diantaranya ialah pembukaan, pemberian sambutan yang dilakukan oleh ketua pelaksana dan dilanjutkan dengan Kepala Desa Cidugaleun. Selanjutnya dilakukan pre-test sebelum dilakukan penyuluhan, pelaksanaan kegiatan penyuluhan stunting oleh pemateri dan diakhiri dengan post-test yang diikuti seluruh peserta kegiatan. Selain itu, untuk mengapresiasi peserta maka dilakukan pemberian hadiah bagi peserta dengan skor post-test tertinggi. Adapun evaluasi hasil kegiatan dapat dinilai dari kuisisioner yang telah diisi sebelum dan sesudah penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

Uraian	N	Rata - rata	Sig (p-value)
<i>Pre-test</i>	88	3,79	0,000
<i>Post-test</i>		4,61	

Tabel 1 menunjukkan hasil sebelum dilakukan penyuluhan pada ibu-ibu posyandu Desa Cidugaleun memiliki nilai rata-rata 3,80 sedangkan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan menjadi 4,62. Kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon dan diperoleh nilai p-value (0.000) < α (0.05), hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Pembahasan

Hasil sebelum dilakukan penyuluhan pada ibu-ibu posyandu Desa Cidugaleun memiliki nilai rata-rata 3,80 sedangkan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan menjadi 4,62. Kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon dan diperoleh nilai p-value (0.000) < α (0.05), hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan.

Berdasarkan jurnal penelitian terkait, Hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI maupun MP-ASI, berturut-turut adalah 45,5% dan 48%. Terkait ASI, sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif. Sebanyak 56,8% ibu tidak tahu bagi siapa saja manfaat menyusui dan 47,7% ibu salah dalam menjawab pertanyaan tentang daya simpan ASI. Terkait pemberian MP-ASI, sebanyak 72,7% ibu salah dalam menyebutkan bahan makanan yang tinggi seng dan 65,9% tidak tahu cara pemberian susu formula (Ramadhani, 2021). Sebanyak 84,1% ibu sudah tahu tentang pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI. Kesimpulan: Pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak masih kurang sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian Stunting (Yuliati, 2019).

Hal ini disesuaikan dengan teori yang dikemukakan Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai

dan sebagainya, faktor pendukung (enabling factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, jamban dan sebagainya, dan faktor pendorong (reinforcing factors) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Sikap ibu termasuk dalam pemberian makanan pada anak penting dalam pencegahan stunting. Menurut Angriani dkk, 2019 Ibu yang mempunyai sikap positif, memberikan ASI Eksklusif dan ASI sampai usia 2 tahun, dapat mencegah stunting pada anak (Arnita, 2020); (Katharina, 2017).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan *stunting* yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan sukses serta dapat memberikan peningkatan pengetahuan bagi masyarakat Desa Cidugaleun khususnya ibu-ibu. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Wilcoxon*, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., Nabilla, S., Dokter, P. P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271-278.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7-14.
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182-190.
- Azizah, N., Sembiring, I. S., Sembiring, M., Asnika, A., Sinaga, R., & Purnamasari, D. (2021). Peningkatan Kualitas Kesehatan Ibu Dan Anak Melalui Pemanfaatan Buku KIA (Kesehatan Ibu Dan Anak) Untuk Pencegahan Stunting. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 4, 350-353.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting Di Medokansemampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Ginting, S. B., Simamora, A. C., & Siregar, N. S. N. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tingkatkan Pengetahuan Ibu Dalam Mencegah Stunting*. Penerbit Nem.
- Indriyani, R., & Permatasari, D. (2015). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Tahun 2014. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 5(2).
- Khalifahani, R. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Asi Dan Mp-Asi Terhadap Resiko Kejadian Stunting Di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Binawan).

- Lawaceng, C., & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: Jkki*, 9(3), 136-146.
- Puspitasari, A., Putra, W. D., & Amir, H. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma’rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 05-08.
- Rahma, W. H. A. (2020). *Gambaran Karakteristik Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Desa Kebonharjo Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh li Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Rahmawati, R., Bagata, D. T. R., Raodah, R., Almah, U., Azis, M. I., Zadi, B. S., & Putri, M. S. K. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 1(2), 79-84.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021, February). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* (Vol. 2, Pp. 28-35).
- Roesli, U. (2000). *Mengenal Asi Eksklusif*. Niaga Swadaya.
- Rohayati, R., & Aprina, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Partisipatif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Penerapan Gizi Seimbang Dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 287-293.
- Shafa, F., Rahmawati, A., Malik, D. E. H., & Madanih, R. (2022, October). Penyuluhan Teknik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mpsi) Untuk Mencegah Stunting Di Posyandu Seroja 2 Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj* (Vol. 1, No. 1).
- Siregar, M. A. (2004). Pemberian Asi Eksklusif Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.
- Susanti, N. (2011). Peran Ibu Menyusui Yang Bekerja Dalam Pemberian Asi Eksklusif Bagi Bayinya. *Egalita*.
- Syafriah, S. (2021). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Dini Dengan Status Gizi Bayi 6-11 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wolio Kota Baubau* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).
- Yuliati, E., & Dewi, D. C. (2019, April). Gambaran Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, No. 1).